

ANALISIS SEMIOTIKA FOTO *HEADLINE* HARIAN DI'S WAY JULI 2020

Yeremia Tulude Ambat¹, Fanny Lesmana², Asthararianty³

Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia

yeriambat@petra.ac.id, flesmana@petra.ac.id, astha@petra.ac.id

ABSTRAK

Harian DI's Way merupakan media cetak yang terbit pertama kali pada 4 Juli 2020, digagas oleh mantan petinggi Jawa Pos, Dahlan Iskan. Fokus utama media ini adalah berita yang berkaitan dengan kota Surabaya. Ada tiga elemen utama dalam Harian DI's Way, terutama pada halaman utama, yaitu: teks, foto/ilustrasi, dan layout. Pada aspek foto jurnalistik, peneliti menganalisis bagaimana pesan tersebut disampaikan melalui foto headline dan caption pada halaman utama Harian DI's Way melalui analisis semiotika Roland Barthes dan pendekatan kualitatif. Peneliti menemukan gambaran implisit dari headline foto dan caption Harian DI's Way terkait Surabaya Pemkot Juli 2020, bulan pertama media ini beroperasi. Sebanyak 22 berita pada Juli 2020 berfokus membahas program dari Pemerintah Kota Surabaya. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang penerapan nilai kontrol sosial yang dilakukan oleh Harian DI's Way, khususnya dalam mengkaji program Pemerintah Kota Surabaya. Topik yang berkaitan dengan ketidaksiapan pemerintah dan kurang memadainya penanganan pandemi Covid-19 menjadi salah satu yang paling disoroti oleh harian ini pada Juli 2020. Minimnya realisasi program Pemerintah Kota Surabaya terkait pendidikan, transportasi dan infrastruktur juga disorot di halaman utama.

Kata Kunci : Koran, Fotografi Jurnalistik, Semiotika, Roland Barthes, Pemerintah Kota Surabaya

ABSTRACT

Daily DI's Way, a print media that was first published on July 4, 2020, was initiated by a former senior Jawa Pos official, Dahlan Iskan. The main focus of this media is news especially the city of Surabaya. There are three main elements in DI's Way Daily, especially on the main page, namely: text, photos / illustrations, and layout. In the photojournalism aspect, researcher analyze how the message is conveyed through photo headlines and captions on the main page of DI's Way Daily through Roland Barthes' semiotic method, using a qualitative approach. Researcher find the implicit picture of the photo headlines and captions of DI'sWay Daily related to the Surabaya City Government July 2020, the first month this media operates. The results of this study provide an overview of the application of social control values carried out by DI's Way Daily, especially in reviewing the Surabaya City Government program. The topic of the City Government's unpreparedness and inadequate handling of Covid-19 pandemic is one of the most highlighted by this daily on July, 2020. The lack of realization of the Surabaya City Government's programs related to education, transportation and infrastructure is also highlighted on the main page.

Keywords: Newspaper, Photojournalism, Semiotic, Roland Barthez, Surabaya City Government

A. PENDAHULUAN

Sebuah media cetak terdiri dari beberapa komponen inti di dalamnya. Teks, foto, serta tata letak menjadi aspek yang penting dalam menyusun sebuah media cetak. Setiap aspek punya perannya masing-masing, salah satunya ialah foto. Sulit untuk dibayangkan jika sebuah media cetak tidak memiliki foto di dalamnya. Foto jurnalistik menjadi salah satu bagian yang penting dalam pemberitaan di dalam sebuah media cetak, maupun media daring.

Hal ini tentunya diterapkan oleh media-media di Indonesia, yang menggunakan foto sebagai sarana penyampai informasi. Salah satunya ialah Harian DI's Way. Sebagai media cetak yang lahir pada 4 Juli 2020, Harian DI's Way, memberikan konten fotografi dalam setiap rubriknya, yaitu: politik, bisnis, sosial, olahraga, lifestyle berupa kesehatan, kecantikan, serta fashion.

Media ini digagas oleh mantan petinggi dari Jawa Pos, Dahlan Iskan. Di tengah gempuran media daring yang semakin merajalela, Dahlan justru membuat media cetak. Ia mengungkapkan bahwa media ini menjadi wujud terima kasihnya bagi dunia jurnalistik. Ini dibuktikan dengan 98 persen saham media tersebut dipegang oleh karyawan, dan sisanya ialah milik Dahlan.

Media ini menyajikan 48 halaman setiap edisinya bagi pembaca. Selain itu, Harian DI's Way turut memiliki tampilan yang berbeda dibandingkan dengan harian-harian yang beredar pada umumnya. Tampilan penuh warna pada setiap halamannya, media ini juga menggunakan kertas yang lebih mengkilap dibanding kertas harian lain.

Dalam harian DI's Way, karya visual muncul layaknya sebuah media cetak pada umumnya. Visual tersendiri merupakan bagian dari bentuk komunikasi nonverbal. Pada komunikasi nonverbal dalam proses penyampaian pesan terdapat simbol, lambang, atau ikon. Fenomena-fenomena di era kemajuan teknologi dan digitalisasi menjadikan kegunaan komunikasi visual semakin meluas, seperti dalam bertukar informasi, kegiatan bisnis, hingga sebagai layanan jasa, (Pamungkas, F. W., Darmawan, A., & Palupi, M. F. T., 2023). Karya visual berfungsi sebagai alat penyampai tanda dan lambang yang signifikan saat dimuat di media cetak, membingkai isu-isu, membangkitkan emosi,

menciptakan empati, dan mempengaruhi sikap dan perilaku, (Habib, A., & Zahra, F. T., 2024).

Di Harian Dis'Way, terdapat foto di halaman utama/*headline* serta foto-foto pendukung lainnya pada setiap rubrik media cetak ini. Beragam foto-foto didokumentasikan baik dari tim departemen fotografer di harian ini, maupun foto-foto yang berasal dari kantor berita. Foto utama di halaman pertama surat kabar dikenal dengan foto *headline* atau HL, memiliki sifat yang utama dibandingkan dengan foto-foto lain. (Wijaya, 2014, p. 47).

Terkait dengan pendistribusian utama berada di Kota Surabaya, peneliti ingin melihat pesan-pesan melalui foto terkait pemberitaan di Kota Pahlawan ini. Setiap media juga tentunya memiliki ciri khas yang berbeda dalam menyampaikan informasi. Melalui pesan-pesan yang dianalisis melalui analisis semiotika, maka bisa ditemukan apa makna tersirat yang ingin disampaikan oleh tim redaksi Harian DI's Way.

Lewat penelitian ini, peneliti berharap bisa menambah kekayaan khasanah pengetahuan, terkhusus dalam penelitian pada fotografi jurnalistik. Beberapa penelitian terdahulu yang menyangkut Harian DI's Way bertalian dengan kode etik jurnalistik, (*Penerapan Kode Etik Jurnalistik Di Media Cetak Harian DI'S Way*), dari Risma Nuur Aliya; bertalian dengan tata letak. (*Study Of Dis Way Daily Layout in Hermeneutics Viewed from Its Layout Elements*), dari Asthararianty, and Lesmana, Fanny, and Ambat, Yeremia Tulude; hingga siklus bisnis perusahaan, (*Analysis of Sustainability Business Media from Hyperlocal and Entrepreneurial Journalism Perspectives: a Case Study of DI's Way Daily*), dari Freddy Mutiara dan Ambang Priyonggo.

Pada aspek foto jurnalistik, khususnya foto *headline*, peneliti ingin melihat bagaimana makna yang disampaikan melalui foto serta caption, khususnya yang ada di dalam halaman utama Harian DI's Way. Adapun foto *headline* menjadi salah satu foto yang berpengaruh dalam sebuah edisi pada sebuah koran, majalah, maupun tabloid.

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis semiotika foto *headline* di Harian DI's Way Juli 2020

B. TINJAUAN PUSTAKA

Foto jurnalistik sendiri ialah foto yang punya *news value*, kemudian disajikan pada sebuah media massa. Gambar yang dihasilkan oleh pewarta foto didokumentasikan agar masyarakat bisa mendapatkan pesan, informasi, sampai data dari sebuah peristiwa yang menarik, serta dipublikasikan lewat media massa, (Gani, R. dan Ratri Rizki Kusumalestari, 2013, p. 47). Keunggulan fotografi jurnalistik adalah dapat mengatasi keterbatasan manusia pada media teks atau kata. Hal yang paling signifikan dalam foto jurnalistik adalah mencakup data serta fakta, memberi informasi, serta bisa bercerita. Sisi estetika serta sentuhan seni visual menjadi poin tambahan di dalam foto jurnalistik, (Wijaya, 2014, p. 24).

Foto jurnalistik yang layak dimuat harus memiliki tampilan yang mudah dipahami, agar pembaca dengan berbagai *background* geografis dan pendidikan dapat menerima pesan yang sama seperti yang diinformasikan. Jika tidak demikian, foto berita akan sulit dimaknai oleh indra, hingga menyentuh perasaan pembacanya, (Gani, R. dan Ratri Rizki Kusumalestari, 2013, p. 93).

Foto-foto jurnalistik yang didokumentasikan oleh pewarta foto, akan dimuat dalam medianya masing-masing, baik cetak maupun daring. Salah satu media dalam penyaluran foto jurnalistik ialah dalam surat kabar. Surat kabar harian dengan oplah kecil mungkin hanya mengaryakan beberapa jurnalis foto tetap. Selebihnya adalah jurnalis tulis yang merangkap tugas memotret. Dengan berlangganan foto, media harian kecil bisa memperoleh banyak foto internasional maupun dalam negeri tanpa harus merekrut banyak karyawan. Sedangkan koran yang memiliki oplah dan pemasukan iklan memperkerjakan beberapa jurnalis foto secara penuh, staf fotografi yang mengelola foto, dan redaktur, (Wijaya, 2014, p. 27).

Foto headline

Foto *headline* bisa juga dimaknai sebagai foto terbaik dari keseluruhan foto yang terdapat pada edisi tersebut. Redaktur merupakan orang yang bertanggung jawab dalam

penentuan foto *headline*. Kekuasaan redaktur untuk memilih foto diberikan karena ia dianggap paling menguasai foto jurnalistik, dan kaya akan pengalaman visual. Pengalaman visual digunakan untuk menilai seberapa menarik sebuah foto sehingga dapat dimuat pada halaman satu (Wijaya, 2014, p. 48).

Caption/takarir pada foto jurnalistik

Caption/takarir merupakan teks yang menyertai dalam foto jurnalistik. Parrish dalam Wijaya mengungkapkan, takarir membantu mengarahkan perspektif sebuah foto dan menjelaskan detail informasi yang tidak ada di dalam sebuah gambar, membingungkan, atau tidak memiliki kejelasan, (p. 53).

Takarir yang lengkap memuat semua informasi cerita di dalam foto. Pada umumnya, takarir dilengkapi dengan informasi 5W+1H. Gaya penulisan *caption* merupakan gaya penulisan berita dimana dapat menjawab semua pertanyaan terkait foto.

Takarir ialah penjelasan di dalam fotografi jurnalistik yang tercantum saat terpublikasikan pada media cetak. Penyajian takarir cenderung sederhana. Hal itu disebabkan tak semua pendalaman data yang wartawan punya dicantumkan dalam penulisan takarir. Umumnya, takarir memuat beberapa hal di bawah ini:

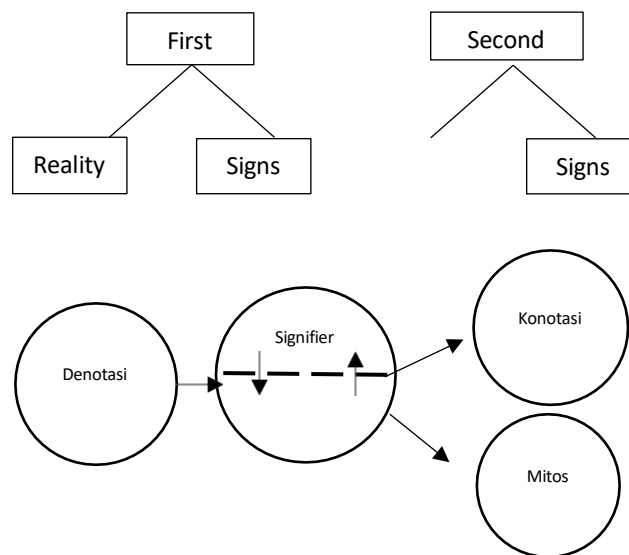
- a. Judul takarir, yang peruntukannya persis dengan *headline* berita. Judul berfungsi untuk menangkap atensi, mengokohkan pengaruh dari pesan dalam foto, serta secara umum sebagai perantara antara kalimat juga visual.
- b. Keterangan foto, adalah berita foto. Keterangan pendek ini setidaknya berupa satu kalimat yang berisi data pokok, yaitu kejadian/peristiwa, nama, lokasi, dan waktu pemotretan. (p. 58).

Elemen semiotika dalam fotografi oleh Roland Barthes

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep semiotika Roland Barthes. Pada semiotika Roland Barthes, terdapat beberapa aspek penting yang saling berkaitan. Hal tersebut ialah denotasi, konotasi, serta mitos.

Barthes dalam Sobur memaparkan adanya proses analisis dalam dua tahap. Pada tahapan pertama, terdapatnya korelasi antara penanda dan petanda di dalam sebuah objek

terhadap realitas eksternal. Barthes mengungkapkan pada tahap denotasi ialah makna paling terlihat pada sebuah objek. Konotasi punya arti yang merujuk kepada signifikansi di tahap kedua. Poin tersebut menggambarkan makna yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya (Sobur, 2004, p. 128).



Tabel 2.1. Model Semiotika Roland Barthes
(Sumber: Olahan Peneliti)

Konotasi mempunyai arti tak tertulis secara terang-terangan, sehingga kehadirannya tidak disadari. Seseorang sering kali memaknai pesan konotatif sebagai fakta denotatif. Dengan demikian, salah satu luaran analisis semiotika ialah untuk menyampaikan metode analisis untuk mengatasi salah persepsi (p. 128). Tidak hanya makna konotatif, ada juga tahapan penting pada analisis semiotika untuk mencari tanda yang sebenarnya

Tahapan tersebut ialah mitos, yaitu seperti apa kebudayaan dalam sebuah realitas. Mitos adalah produk sosial yang telah terlekat oleh suatu budaya. Mitos-mitos yang muncul di tengah-tengah masyarakat, antara lain, hidup dan mati, politik, feminitas, gender, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan (Fiske dalam Sobur, p. 128).

Dalam memaknai makna konotasi serta mitos yang ada di dalam sebuah foto, ada beragam perspektif yang bisa diteliti. Barthes merangkumnya dalam beberapa jenis, yaitu:

1. Efek Visual

Poin ini adalah komponen yang berhubungan dengan bagaimana sebuah gambar diperbesar, dikurangi, disubstitusi sehingga berdampak pada urengensi sebuah foto (Barthes, 1977, p. 21).

2. Pose

Pose ialah letak, tampilan wajah, dan posisi objek yang tertuang pada sebuah foto. Jika letak objek dalam sebuah foto ditempatkan berbeda, maka akan memiliki makna berbeda pula pesan yang akan dimunculkan, (p. 22). Dalam pemotretan, ada beberapa teknik pengambilan gambar, yaitu:

- a. *Long shot* ialah tampilan yang memungkinkan penikmat untuk melihat tak sekadar objek utama. Seseorang turut melihat lingkungan dari objek yang dipotret (Artis, 2014, p. 226).
- b. *Medium shot* ialah teknik yang sering kali ditemui pada sebuah foto. Objek foto dipotret dari posisi pinggul ke atas tubuh. Fotografer tidak menampilkan objek di seluruh tubuhnya. Meski demikian, dapat dekat untuk melihat objek. Fotografer bisa sekilas melihat *background* yang ada di dalam *frame*, (Artis, 2014, p. 226).
- c. *Close up* ialah teknik pemotretan untuk mendokumentasikan gambar secara detail pada bagian badan tertentu dari sebuah objek foto, (Artis, 2014, p.226).
- d. *High angle* ialah sudut pengambilan gambar yang peletakan kamera cenderung lebih tinggi/di atas objek yang dipotret fotografer. Pengambilan dengan teknik ini memberi kesan objek cenderung kecil dan memunculkan gambaran bahwa objek kehilangan *power*, rapuh, hingga tampak lemah (Ilonka, 2010, p.5). Tak hanya itu, teknik *high angle* turut memberikan pandangan untuk menampilkan detail yang sulit dilihat dari *angle* lain, (Studio Binder Website, 2020).
- e. *Low angle*, ialah pengambilan gambar, ketika kamera lebih rendah dari posisi objek. Dengan pengambilan dari teknik ini, gambar memberi kesan objek foto

lebih besar daripada ukuran aslinya. Pemotretan dengan sudut pandang *low angle* memberi kesan objek cenderung dominan atau *powerfull*, (Ilonka, 2010, p.5).

- f. *Eye level*, ialah teknik dengan kamera diposisikan sejajar dengan objek foto. Penggunaan teknik ini bisa memberi pesan netral, gambar yang tampil persis dengan apa yang terlihat oleh pemotret, (Suzuki, 2017).

3. *Object*

Objek ialah manusia atau benda yang merupakan objek fokus pada foto. Objek menjadi hal yang krusial untuk memberikan pesan dalam sebuah foto (Barthes, 1977, p. 22).

4. *Syntax*

Di elemen ini, adanya hubungan terkait dengan konteks peristiwa yang ada di dalam sebuah foto. Barthes mengungkapkan adanya cerita yang tersampaikan di dalam sebuah foto saat seseorang memotret gambar tersebut, (p. 24).

C. METODE

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah semiotika model Roland Barthes. Pada metode ini, penulis ingin menganalisis foto dan *caption* pada halaman utama Harian DI's Way sepanjang Juli 2020 untuk mengetahui penggambaran yang ditampilkan secara denotatif serta konotatif dan juga apakah adanya mitos atau ideologi tertentu yang tergambarkan melalui foto serta *caption* di harian tersebut.

Lewat metode itu, peneliti ingin mencari penggambaran yang tak tampak dari foto *headline* serta *caption* Harian DI's Way yang berkaitan dengan Pemerintahan Kota Surabaya sepanjang Juli 2020.

D. TEMUAN

Dalam temuan yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa pemberitaan sepanjang Juli 2020 didominasi oleh pemberitaan terkait dengan Pemerintah Kota Surabaya. Terdapat 22 berita yang membahas tentang kinerja Pemerintah Kota Surabaya dalam Harian DI's Way pada Juli 2020. Peneliti menyeleksi menjadi delapan foto yang diteliti, dengan aspek pemberitaan yang berbeda.

E. BAHASAN

Sabtu, 4 Juli 2020



Foto 3.1. Foto *headline* Harian DI's Way Sabtu, 4 Juli 2020 karya Eko Suswantoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Edisi ini merupakan edisi perdana dari Harian DI's Way. Dalam tahapan denotatif, foto *headline* edisi ini menampilkan foto gedung Balai Pemuda yang sedang direnovasi. Terdapat juga *caption* yang bertuliskan “Pembangunan kawasan Balai Pemuda diperkirakan rampung akhir tahun ini. Tatkala seluruh proses itu rampung, Surabaya punya alun-alun cantik di bawah tanah.”

Pada tahapan konotatif, foto ini diambil dengan teknik *long shot*, yang memberikan penggambaran objek serta suasana di sekitarnya. Penggunaan sudut pandang *high angle* turut memberikan perspektif berbeda, yang tidak umum terlihat dari sudut pandang sejajar pandangan mata.

Dalam kaitannya dengan edisi perdana Harian DI's Way, perubahan gedung Balai

Pemuda yang digambarkan dalam foto serta dijelaskan di *caption* foto memberikan ilustrasi untuk kehadiran media ini sendiri. Harian DI's Way hadir dengan konsep yang baru, memberikan perubahan dari bentuk media cetak yang lama. Dari sisi bentuk media hingga alasan berdirinya media ini untuk menyejahterakan orang-orang yang berkarya di Harian DI's Way, menjelaskan perubahan yang dalam dunia media, khususnya media cetak di Indonesia.

Dengan digambarkannya perubahan tersebut, foto ini menampilkan mitos dalam hal ideologi dari sebuah media. Aspek perubahan yang dilakukan Pemerintah Kota Surabaya terhadap Balai Pemuda di dalam foto ini menjadi kunci dari pemaknaan ideologi Harian DI's Way, sebagai media baru di Indonesia yang membawa perbedaan.

Minggu, 5 Juli 2020



Foto 3.2. Foto *Headline* Harian DI's Way Minggu, 5 Juli 2020 karya Eko Suswantoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di foto ini, tahapan denotatif menampilkan gedung Siola di Jalan Tunjungan pada malam hari. Gedung tersebut didominasi warna merah dan juga putih. Pada foto ini terdapat *caption* yang bertuliskan, “Siola adalah tetengger ujung utara Jalan Tunjungan. Penampilannya mempercantik jalan legendaris tersebut.”

Dalam tahapan konotatif, foto ini didokumentasikan menggunakan teknik *long shot*, yang menggambarkan bagian objek secara keseluruhan dan sekitar dari gedung tersebut. Sudut pandang dari foto ini menggunakan sudut *low angle*, yang pengambilannya berada

dari bawah objek. Kemudian, foto ini diambil menggunakan kecepatan rana yang cukup lambat. Hal ini ditandai dengan objek yang melintas di depan gedung ini hanya tampak bayangannya saja.

Gedung ini sendiri dibangun oleh investor asal Inggris pada 1877 sebagai tempat berbisnis pada masa itu. Setelah kemerdekaan, gedung ini diambil alih oleh pemerintah kota dan dikontrakkan kepada beberapa pengusaha. Nama SIOLA merupakan singkatan dari lima pengusaha yang menyewa gedung tersebut sebagai pusat perbelanjaan, dan populer pada saat itu. Karena semakin banyaknya persaingan dagang, gedung ini berangsur-angsur sepi dan akhirnya tutup. Saat ini, gedung SIOLA menjadi pusat administrasi Kota Surabaya dan juga sebagai Museum, (Merisa, 2018).

Pada objek yang ditampilkan, yaitu Gedung Siola, warna merah dan putih yang menggambarkan memiliki maknanya tersendiri. Warna merah memiliki makna memberikan energi, bersemangat, kuat, hingga berani. Sedangkan putih bermakna mandiri, murni, terbuka, hingga kedamaian, (Scott-Kemmis, 2009).

Pada foto ini Gedung Siola digambarkan sebagai sebuah gedung yang kuat, kokoh melalui warna gedung hingga teknik pengambilan secara luas yang menampilkan ukuran gedung secara keseluruhan. Penggunaan kata tetenger pada *caption*, yang diambil dalam Bahasa Jawa yang berarti penanda, memberi penguatan makna bahwa bangunan ini merupakan bangunan yang menjadi patokan atau menjadi pusat dari satu daerah, (Putri, 2020).

Tetapi makna ini juga dibarengi dengan kondisi sekitarnya yang kelam. Ini ditandai dengan kondisi foto yang diambil pada malam hari, sehingga kondisi langit berwarna hitam. Hitam sendiri bermakna kesuraman, hal negatif, hingga pesimistis, (Scott-Kemmis, 2009). Penggambaran ini turut didukung dengan inti pemberitaan yang menjelaskan bahwa kondisi perekonomian di sekitar daerah tersebut masih sepi. Hal ini ditandai dengan beberapa toko yang sepi pembeli, (Widhiandono, 2020).

Hal ini berkaitan dengan mitos mengenai sistem ekonomi. Gedung Siola yang menjadi salah satu bangunan yang menjadi pusat ekonomi pada beberapa dekade lalu, kondisinya menurun, hingga saat ini ada upaya Pemerintah Kota Surabaya dalam mengembangkan kembali tempat tersebut, tergambar pada foto *headline* ini. Semangat

yang tergambar pada warna gedung dengan pengambilan secara luas, sehingga “kemegahan” gedung tampak secara keseluruhan, dibarengi dengan kondisi kelam yang ada di sekelilingnya. Hal ini menjadikan foto Gedung Siola merupakan penggambaran kenyataan pada situasi yang ada saat ini, yaitu upaya pengembangan kawasan ekonomi sedang diupayakan, tetapi kondisinya masih belum mencapai tahap yang sesuai dengan harapan.

Kamis, 9 Juli 2020



Foto 3.5 Foto *Headline* Harian DI's Way Kamis, 9 Juli 2020 karya Eko Suswantoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada foto *headline* Harian DI's Way dalam edisi ini, pada tahapan denotatif, redaksi menampilkan dua foto, yaitu seseorang sedang mengambil air melalui keran, dan foto kedua sedang menunjukkan air yang ada di dalam gelas. Terdapat *caption* dalam foto tersebut yang tertulis, “Warga Ngagel Tirto Wawan Wijanarko menunjukkan air dari keran PDAM Surabaya.”

Pada tahapan konotatif, foto ini didokumentasikan menggunakan teknik *medium shot* (Wawan Wijanarko yang sedang memegang gelas), dan *close up* (proses membuka keran dan memasukkan air ke dalam gelas). Melalui pengambilan dengan teknik tersebut, memberikan penekanan informasi terkait dengan kondisi air PDAM yang bisa diminum untuk 500 pelanggan di kawasan Ngagel Tirto.

Perspektif pemilihan pose dari objek menjadi salah satu bagian penting untuk memberikan penekanan terkait informasi kepada pembaca. Wawan Wijanarko hanya menunjukkan gelas dan tidak meminumnya. Penggunaan masker kembali menguatkan pesan di dalam foto tersebut. Perbedaan pose ini dapat dibandingkan dengan foto yang diunggah oleh *suarasurabaya.net* pada 2019, ketika PDAM Surya Sembada Surabaya mengumumkan terkait air siap minum ini bisa dikonsumsi oleh masyarakat, khususnya warga Kelurahan Ngagel Rejo.



Mujiaman Dirut PDAM Surya Sembada (baju putih) meminum air siap minum ZAMP di IPAM Ngagel, Senin (23/9/2019). Foto: Denza suarasurabaya.net

Foto 3.6 Foto pemberitaan terkait PDAM Surya Sembada Surabaya yang mulai menyediakan air siap minum.
(Sumber: Suara Surabaya Media)

Pada foto ini, tampak Dirut PDAM Surya Sembada meminum air Zona Air Minum Prima (ZAMP). Foto ini memiliki perspektif yang berbeda dengan foto *headline* *Harian DI's Way* yang objek fotonya tidak meminum air keran ZAMP milik PDAM Surya Sembada.

Dalam tahapan mitos, foto ini menggambarkan terkait dengan kurangnya kepercayaan masyarakat akan program PDAM Surya Sembada terkait Zona Air Minum Prima, yang airnya bisa langsung diminum oleh masyarakat. Pose objek menjadi poin penting dan krusial dalam menyampaikan pesan kurang percayanya masyarakat terhadap program baru PDAM tersebut. Penggunaan masker memberikan penguatan pesan

keengganan warga untuk meminum air tersebut. Dengan demikian, foto ini memberikan penekanan secara visual terkait artikel pro dan kontra program Zona Air Minum Prima PDAM Surya Sembada, Surabaya.

Rabu, 15 Juli 2020



Foto 3.12. Foto *Headline* Harian DI's Way Selasa, 15 Juli 2020 karya Eko Suswantoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Pada tahapan denotatif *headline* edisi ini, foto yang ditampilkan pada halaman depan ialah salah satu bagian dari SMP Bina Karya Surabaya. Terdapat beberapa foto-foto yang dipajang di dinding sekolah tersebut, dengan beberapa tulisan yang ada di sekitarnya. Ada pula seseorang sedang memegang telepon seluler melintas di depan dinding sekolah ini.

Pada makna konotasi, foto-foto ini diambil menggunakan teknik *long shot*, memperlihatkan secara luas dari suatu bagian sekolah SMP Bina Karya Surabaya. Objek utama yang tampak dari foto ini ialah foto-foto yang dipajang di dinding sekolah. Foto ini juga memberikan titik fokus yang diaplikasikan secara luas (tidak terfokus pada satu bagian bingkai foto saja). Ada beberapa bingkai yang terpajang dan menjadi perhatian dalam foto ini. Warna hangat oranye turut mendominasi pada foto tersebut.

Adapun konteks peristiwa dalam foto ini ialah kekurangan siswa yang terjadi di sekolah tersebut. Hal ini dijelaskan pada *caption* foto, yang mengungkapkan: *Sudut SMP Bina Karya di Jalan Tambak Asri, Surabaya. Sekolah tersebut tahun ini kurang siswa.*

Dalam foto ini tampak beberapa detil yang menggambarkan. Bentuk dinding yang ada dalam foto ini tampak catnya telah terkelupas. pengelupasan salah satunya terjadi dikarenakan pengaruh lingkungan. Contohnya, tembok persis menempel dengan bagian luar ruangan. Kandungan air di luar bangunan dapat masuk ke dalam tembok dan menjadikan tembok lembab. Adanya saluran air yang bocor hingga posisi tembok yang menempel dengan toilet juga bisa membuat kondisi tembok rumah terus dalam keadaan lembab. Kondisi ini bisa semakin merusak tembok apabila sirkulasi udara pada ruangan tersebut buruk, risiko kelembaban semakin tinggi (<https://klasika.kompas.id/>).

Detil ini memberikan penekanan terkait kondisi yang kurang terawat. Ditambah lagi dengan foto-foto yang terpajang di dinding. Foto-foto tersebut tampak telah memudar warnanya serta objeknya, sehingga dokumentasi yang disajikan kurang tergambar jelas. Foto-foto yang terlalu lama dipajang di dinding akan mengalami pemudaran akibat faktor-faktor seperti debu, kelembapan, paparan sinar matahari langsung, dan lain-lain, (Novianti, 2019).

Dalam tahapan mitos, foto ini menggambarkan adanya kurangnya pemerataan dan kesejahteraan dalam dunia pendidikan di Kota Surabaya. Konteks utama foto ini yaitu adanya kekurangan siswa yang dirasakan oleh SMP Bina Karya, tetapi foto ini juga memberikan pesan untuk aspek- aspek lain pada sekolah tersebut, seperti perawatan aset dan juga pelatihan tenaga pendidik.

Jika siswa di sekolah tersebut berkurang, maka ini akan sangat mempengaruhi pemasukan dari sekolah tersebut. Hal itu bukan tanpa alasan. Karena secara sistem administrasi, murid sekolah swasta berkewajiban membayar SPP dengan jumlah yang ditetapkan, dan juga biaya lain-lain seperti biaya daftar ulang (<https://id.theasianparent.com/>).

Apabila dalam hal ini sekolah tidak bisa mendapatkan pemasukan, maka akan berpengaruh untuk pembiayaan-pembiayaan sekolah itu sendiri. Dengan digambarkannya bagian gedung sekolah yang perlu untuk dilakukan renovasi, maka foto ini memberikan pesan adanya kekurangan finansial, yang berakar dari kurangnya siswa di tempat tersebut.

Sabtu, 18 Juli 2020



Foto 3.14. Foto *Headline* Harian DI's Way Sabtu, 17 Juli 2020 karya Eko Suswantoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Memasuki tahap denotatif, foto ini menggambarkan sebuah makam dengan tiga pasang batu nisan di atasnya. Makam tersebut dan makam lain di sekitarnya tampak berwarna abu-abu. Terdapat *caption* pada foto ini yang bertuliskan: “Nisan di Tempat Pemakaman Umum Ngagel yang diisi tiga jasad dalam satu tiang.” Terdapat seseorang menggunakan pakaian hitam yang sedang mengarahkan pandangannya ke makam tersebut.

Dalam tahapan konotasi, foto ini diambil menggunakan teknik *long shot*, yang mendokumentasikan keseluruhan tampilan objek dengan suasana di sekitarnya. Foto ini diambil dengan sudut pandang *eye level*, yang membuat posisi objek sejajar dan tampilan pada gambar, serupa dengan penglihatan dari fotografer. Warna abu-abu dalam aspek psikologi memiliki makna sedih, tak bernyawa, kesepian, hingga terisolasi, (Scott-Kemmis, 2009).

Dalam tahapan mitos, foto ini memberikan pesan sangat terbatasnya jumlah makam yang tersedia di Surabaya. Penggambaran tiga tumpuk makam memperkuat informasi bahwa masyarakat harus berbagi tanah makam karena keterbatasan jumlah tanah baru yang dialokasikan oleh pemerintah. Terlebih lagi dalam konteks edisi ini terbit, sedang berlangsung pandemi *Covid-19* yang banyak memakan korban jiwa, sehingga kebutuhan makam akan jauh lebih meningkat dibandingkan dalam situasi normal. tumpuk

Sabtu, 25 Juli 2020



Foto 3.19. Foto *Headline* Harian DI's Way Sabtu, 25 Juli 2020 karya Eko Suswantoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam tahap denotatif, foto ini menggambarkan seseorang yang sedang menyiram rumput, menghadap ke bagian tempat duduk, atau tribun lapangan. Tidak tampak orang lain di foto tersebut, selain seseorang yang sedang melakukan penyiraman. Adapun *caption* yang tertulis pada foto ini adalah: Petugas menyiram rumput di Lapangan THOR Surabaya. Lapangan tersebut seharusnya sudah bisa dipakai untuk berolahraga.

Pada tahapan konotatif, foto ini diambil menggunakan teknik *long shot*, sehingga objek utama bisa nampak secara keseluruhan. Pengambilan gambar diambil menggunakan sudut pandang *low shot*, sehingga objek utama terlihat dominan/besar. Penggabungan teknik *long shot* dan *low angle* pada foto ini, memberikan kesan dominan kepada objek utama, yaitu gedung Lapangan THOR, Surabaya. Titik fokus pembaca turut diperkuat dengan arah penyiraman petugas yang mengarahkan kepada bagian tempat duduk/tribun.

Pada tahap mitos, foto ini memberikan penekanan pesan terkait dengan kurang maksimalnya penggunaan fasilitas Pemerintah Kota Surabaya. Hal ini berkaitan dengan konteks pemberitaan yang membahas terkait dengan jarang digunakannya fasilitas olahraga, karena adanya penarikan retribusi. Foto ini memberikan penguatan pesan secara visual. Kursi- kursi yang kosong serta tidak terlihatnya aktivitas di lapangan, menguatkan pesan dalam berita ini, bahwa fasilitas tersebut sepi pengunjung.

Dengan demikian, Pemerintah Kota Surabaya perlu untuk mengkaji ulang bagaimana

sistem penggunaan fasilitas kota yang dapat menguntungkan semua pihak. Jika sistem penggunaan fasilitas olah raga telah tersusun dengan baik, permasalahan yang diangkat oleh Harian DI's Way ini dapat teratasi.

Senin, 27 Juli 2020



Foto 3.21. Foto *Headline* Harian DI's Way Senin, 27 Juli 2020 karya Adhitya Amar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di tahap denotatif, foto ini menggambarkan dua orang petugas yang duduk di barikade, dengan jembatan sebagai latar belakangnya. Terdapat rambu berwarna merah tepat di atas kepala petugas tersebut. Ada juga foto kedua di sebelah kanan dengan menggambarkan secara luas bentuk jembatan. Terdapat caption pada foto yang bertuliskan: Petugas Satpol PP berjaga di ujung Jembatan Suroboyo kemarin pagi. Foto kanan, suasana Jembatan Suroboyo petang kemarin.

Pada tahapan konotatif, kedua foto ini diambil menggunakan teknik *long shot*, sehingga objek terlihat secara keseluruhan. Pada foto utama, pengambilan menggunakan sudut pandang *eye level*, sehingga hasil foto sama dengan sudut pandang ketika pemotret datang di tempat tersebut. Sedangkan di foto pendukung, sudut pandang yang diambil menggunakan *high angle*, yaitu posisi objek lebih rendah dibandingkan posisi pemotret. Rambu yang ada di foto tersebut merupakan rambu larangan bagi pengguna jalan. Pada rambu ini, dasar palang rambu berwarna putih, garis tepi berwarna merah, (Putri, 2021).

Dalam tahapan mitos, foto ini memberikan pesan disfungsi infrastruktur di Kota Surabaya, khususnya pada Jembatan Suroboyo. Jembatan merupakan bentuk infrastruktur

yang bertujuan mengkoneksikan dua daratan yang memiliki terpisah oleh, aliran sungai, area irigasi, dan laut, (Irianingsih, 2019). Penekanan *headline* yang menjelaskan bahwa empat tahun jembatan tersebut hanya untuk berswafoto, menggambarkan bahwa jembatan tersebut masih belum beroperasi. Pesan tersebut turut tervisualkan dengan kuat melalui adanya objek barikade serta rambu yang ada pada foto utama. Dengan demikian, pesan terkait dengan disfungsi infrastruktur ingin disampaikan oleh media ini melalui foto tersebut, pada pihak yang berkaitan, yaitu Pemerintah Kota Surabaya. Jembatan yang seharusnya dapat beroperasi, justru sekadar untuk *selfie*. Empat tahun tidak digunakan menjadi alarm penting, bahwa pembangunan fasilitas terkesan tak berguna.

Kamis, 30 Juli 2020



Foto 3.22. Foto *Headline* *Harian DI's Way* Kamis, 30 Juli 2020 karya Eko Suswantoro
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Di tahapan denotatif, foto ini menggambarkan lorong dengan adanya kursi di sisi kanan dan kirinya. Terdapat seorang anak yang terdokumentasikan di foto tersebut. Ada pula caption yang bertuliskan: Ahmad Alghifari, penumpang kereta api Komuter Bangil-Surabaya Gubeng, berpindah-pindah tempat duduk selama perjalanan.

Dalam tahapan konotatif, foto ini diambil menggunakan teknik *long shot*, sehingga interior gerbong kereta api tampak secara keseluruhan. Teknik ini memperjelas kondisi keseluruhan gerbong yang tidak tampak objek manusia selain anak kecil. Foto ini diambil dengan sudut pandang *low angle*, membuat objek terlihat lebih dominan/besar.

Dalam tahapan mitos, foto ini memberikan pesan terkait dengan tidak maksimalnya penggunaan fasilitas komuter di Surabaya. Hal ini diperkuat oleh dua aspek, yaitu *headline* berita, serta visual foto yang ditampilkan pada halaman depan Harian DI's Way edisi ini. Foto ini menguatkan pesan terkait kurangnya pengguna komuter di Surabaya. Kursi-kursi kosong serta caption yang menuliskan penumpang bisa berpindah-pindah tempat duduk, bermakna bahwa komuter line kurang difungsikan dengan maksimal, serta perlu untuk diperhatikan, agar masyarakat lebih antusias menggunakan fasilitas ini. Kurangnya pengguna juga memberikan pesan perlunya inovasi untuk menggiatkan penggunaan kendaraan umum.

F. KESIMPULAN

Headline Harian DI's Way di sepanjang Juli 2020 memberi informasi terkait beragam peristiwa, khususnya yang berada di Kota Surabaya. Peneliti mendapati temuan ada 22 berita yang memiliki foto *headline* yang menyertainya. Peneliti menyeleksi menjadi delapan foto yang diteliti, dengan aspek pemberitaan yang berbeda. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. peneliti melihat Harian DI's Way ingin memberikan pesan dan menunjukkan peranan media sebagai lembaga kontrol sosial, melalui pemberitaan terkait dengan beragam program/kebijakan pemerintah kota yang masih belum berjalan dengan maksimal, khususnya dalam penanganan *Covid-19*. Aspek-aspek yang berkaitan dengan pendidikan, transportasi, dan infrastruktur, turut mendapat sorotan dalam foto-foto di halaman utama Harian DI's Way Juli 2020. Pers punya peran untuk menyebarkan informasi. Tapi tak hanya itu, pers juga berpartisipasi untuk menampung kegelisahan dan permasalahan masyarakat, agar diteruskan kepada pemangku kepentingan, (Hidayanto, 2023).

REFERENSI

- Artis, A.Q. (2014). *The shut up and shoot documentary guide*. Burlington: Focal Press
- Barthes, R. 1977. *Image Music Text*. London: Fontana Press
- Gani, R. dan Ratri Rizki Kusumalestari. 2013. *Jurnalistik Foto Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Habib, A., & Zahra, F. T. (2024). Eco-Linguistic Analysis of Flood Representations in Selected Print Media : A Case of Climate Change Semiotics. *Pakistan Languages And Humanities Review*8(2).
- Hidayanto, A. (2023). Peran Media Massa Dalam Mengakomodir Kepentingan Publik (Kebijakan PLN). *Jurnal Sintesa*, 1(1), 18–32.
- Ilonka, M. (2010). *How camera angles influence people's opinions about objects*. Enschede: University of Twente
- Kompas Klasika Website. (2017). *Kenali Penyebab Cat Mengelupas*. Retrieved October, 6 2020, from <https://klasika.kompas.id/>
- Makarim, Fadhli Rizal. (2020). *Cegah Corona dengan Cuci Tangan, Perlukah Pakai Sabun Khusus?*. Retrieved March, 24 2020, from <https://www.halodoc.com/>
- Merisa, C. (2018). *Dari Wayang sampai Becak, Ini Koleksi Museum Surabaya di Gedung Siola*. Retrieved January, 7 2021, from <https://bobo.grid.id/>
- Novianti, C. (2019, September 11). *9 Cara Merawat Foto Sederhana Agar Awet Dan Tak Pudar*. Retrieved October, 5 2020, from <https://www.99.co/>
- Pamungkas, F. W., Darmawan, A., & Palupi, M. F. T. (2023). MAKNA PATRIOTISME PADA FOTO MILITER KARYA ERIC IRENG (Kajian Analisis Semiotika Roland Barthes Melalui Instagram @ericireng Tahun 2021). *Jurnal Sintesa*, 2(1), 91–98.
- Perdana, D. (2019). *PDAM Surya Sembada Memulai Penyediaan Air Siap Minum dari Ngagel Tirto*. Retrieved January, 18 2021 from <https://www.suarasurabaya.net/>
- Putri, D. 2021. *Macam-Macam Rambu Lalu Lintas dan Artinya, Materi Belajar dari Rumah*. Retrieved May 19 2021, from <https://kids.grid.id/>
- Putri, R.H. *Mitos dan Tetenger Wabah Penyakit*. Retrieved July 24 2021, from <https://historia.id/>
- Radar Surabaya Website. 2020. *Tahun Ajaran Baru Secara Daring, Seluruh Guru Akan Jalani Rapid Test*. Retrieved February 3 2021, from <https://radarsurabaya.jawapos.com/>
- The Asian Parent Indonesia Website. (n.d.) *Pertimbangan Dalam Memilih Sekolah Terbaik Untuk Anak- Negeri atau Swasta?*. Retrieved Oktober, 5 2020, from <https://id.theasianparent.com/>
- The Wild Classroom Website. (n.d.) *Camera shots, angles, and movements*. Retrieved

- September, 22 2020, from www.thewildclassroom.com
- Scott-Kemmis, J. 2009. *Color Psychology to Empower and Inspire You*. Retrieved January, 5 2021, from <https://www.empower-yourself-with-color- \ psychology.com/>
- Sobur, A. (2004). *Analisis teks media suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Studio Binder Website, (2020). *High angle Shots: Creative Examples of Camera Movements & Angles*. Retrieved January, 1 2021, from <https://www.studiobinder.com/>
- Suzuki, T. 2017. *Dasar-Dasar Kamera #14: Posisi dan Sudut*. Retrieved January, 8 2021, from <https://snapshot.canon-asia.com/>
- Wijaya, T. 2014. *Foto Jurnalistik*. Jakarta. PT Gramedia
- World Health Organization. 2020. *Penggunaan rasional alat perlindungan diri untuk penyakit coronavirus (COVID-19) dan pertimbangan jika ketersediaan sangat terbatas*. Retrieved February 3 2021, from who.int/